

PEMANFAATAN PEKARANGAN EFEKTIF PENUNJANG KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA TANI DI DESA PASIRTALAGA KECAMATAN TELAGASARI KABUPATEN KARAWANG

Kuswarini Sulandjari¹, Fatimah Azzahra¹, Ratna Mufidah²

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang

² Program Studi Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer Universitas Singaperbangsa Karawang

email: kuswarini.sulandjari@staff.unsika.ac.id, fatimah.azzahra@faperta.unsika.ac.id

Abstract

The potential of local food for food self-sufficiency is related to livelihood assets owned by the smallest unit in a food production chain, namely farmer households, including the yard. The purpose of this community service activity is to strengthen natural capital through efforts to utilize community-based yards. The service partner is the Women's Farmer Group in Pasirtalaga Village, Talagasari District, Karawang Regency. Activities are carried out through counseling with individual and group approaches, using the anjangsono method, FGD, lectures, plot demonstrations, method demonstrations, and results from demonstrations. Activities go through stages: preparation, counseling and facilitation, and evaluation. The result of this activity is a change in the knowledge and perception of KWT members after participating in outreach activities on the use of the yard and making compost from kitchen waste. The use of the yard is very important and is being promoted by the Pasirtalaga Village government through the Community Empowerment Institute (LPM) of Pasirtalaga Village. The subjects who directly implement the program are women members of the Women Farmers Group (KWT) in Pasirtalaga Village. The women who are members of the KWT will later become role models or cadres for other households using their yards. The need to pay attention to the program's sustainability through monitoring and evaluation. Assistance needs to be given to KWT as a community base to develop yard planting. Cadres need to monitor plant care to harvest and utilization by households.

Keywords: livelihood assets, food security, yard, plants

Abstrak

Potensi pangan lokal untuk kemandirian pangan terkait dengan aset mata pencaharian yang dimiliki unit terkecil dalam suatu rantai produksi pangan, yaitu rumah tangga petani, diantaranya berupa pekarangan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan penguatan modal alam melalui upaya pemanfaatan pekarangan berbasis komunitas. Mitra pengabdian adalah Kelompok Tani Wanita di Desa Pasirtalaga Kecamatan Talagasari Kabupaten Karawang. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan dengan pendekatan perorangan dan kelompok, menggunakan metode anjangsono, FGD, ceramah, demonstrasi plot, demonstrasi cara, demonstrasi hasil. Kegiatan melalui tahapan : persiapan, penyuluhan dan fasilitasi, serta evaluasi. Hasil pengabdian masyarakat : Terdapat perubahan pengetahuan dan persepsi anggota KWT setelah mengikuti kegiatan penyuluhan pemanfaatan pekarangan dan pembuatan kompos dari sampah dapur; Pemanfaatan pekarangan merupakan hal yang penting dan sedang didorong oleh pemerintah Desa Pasirtalaga melalui Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Desa pasirtalaga. Subjek yang melaksanakan program secara langsung yaitu ibu-ibu yang tergabung sebagai anggota kelompok Wanita tani (KWT) Desa Pasirtalaga. Ibu-ibu anggota KWT nantinya akan menjadi percontohan atau kader bagi rumah tangga lain dalam hal pemanfaatan pekarangan. Perlunya memperhatikan keberlanjutan program, melalui monitoring dan evaluasi . Pendampingan perlu dilakukan kepada KWT sebagai basis komunitas untuk pengembangan penanaman pekarangan. Kader perlu memantau perawatan tanaman hingga panen dan pemanfaatannya oleh rumah tangga.

Kata Kunci : aset mata pencaharian, ketahanan pangan, pekarangan, tanaman

1. PENDAHULUAN

Livelihood assets rumah tangga petani terdiri dari lima modal yaitu modal alam, modal manusia, modal sosial, modal fisik, dan modal finansial [1]. Kemandirian pangan yaitu kemampuan memproduksi pangan, memenuhi kebutuhan pangan lokal dengan memanfaatkan potensi secara bermartabat [2]. Potensi pangan lokal untuk kemandirian pangan terkait dengan *livelihood assets* (aset mata pencaharian) yang dimiliki unit terkecil dalam suatu rantai produksi pangan, yaitu rumah tangga petani. Pemanfaatan modal tersebut secara optimal dapat meningkatkan daya tahan atau resiliensi nafkah rumah tangga petani dalam kondisi krisis. Sebagian modal alam yang terdekat dengan keluarga adalah pekarangan.

Pekarangan merupakan sebidang tanah dengan batas-batas tertentu, di atasnya terdapat bangunan tempat tinggal yang mempunyai hubungan fungsional, baik ekonomi, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya. Bila dikelola dan ditata dengan baik, pekarangan berpotensi untuk penyediaan pangan bergizi dan bernilai ekonomi [3] [5]. Pemanfaatan pekarangan tersebut juga dirancang untuk meningkatkan konsumsi aneka ragam sumber pangan lokal dengan prinsip gizi seimbang. Pengembangan tanaman pangan dapat diarahkan dengan memanfaatkan potensi yang ada pada pekarangan [2]. Ketahanan dan kemandirian pangan secara nasional dapat tercapai jika dimulai dari rumah tangga [6]. Pemanfaatan lahan pekarangan secara terpadu merupakan salah satu inovasi teknologi yang dapat digunakan untuk mewujudkan ketahanan pangan khususnya yang dimulai dari rumah tangga [7].

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan penguatan modal alam (*natural resources*) melalui upaya pemanfaatan pekarangan di Desa Pasirtalaga Kecamatan Talagasari Kabupaten Karawang.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Desa Pasirtalaga Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang merupakan dataran rendah seluas 217,244 ha, terletak pada ketinggian (10-15) m dpl. Rata-rata hujan 5 tahun terakhir 1009,25 mm/tahun, suhu rata-rata harian 36° C. Kedalaman solum tanah 100-200 cm. Penduduk Desa Pasirtalaga kebanyakan tamatan SD atau sederajat (42%). Mata pencaharian pokok penduduk sebagian besar sebagai buruh swasta (46,51%), terbesar ke dua adalah buruh tani kemudian petani (12,23%). Luas pemilikan lahan pertanian sebagian besar kurang dari 0,5 ha sebanyak 48,79 %). Dengan demikian petaninya termasuk petani gurem. Petani gurem adalah petani yang memiliki lahan yang sempit dan memanfaatkan sebagian besar hasil produksinya untuk kepentingannya sendiri [8].

Modal alam berupa pekarangan belum dimanfaatkan secara optimal, padahal potensi pekarangan di Desa Pasirtalaga cukup tinggi. Mitra sasaran yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Pasirtalaga setempat yang mati suri atau tidak aktif, dan bersamaan dengan program Desa untuk mengaktifkan kembali kelompok wanita tani. Sama kasusnya dengan pengaktifan Kelompok Wanita Tani Hutan (KWTH) Kartini di Desa Kubu Batu agar partisipasi wanita tani meningkat dalam kegiatan pengembangan pengelolaan Hutan Rakyat [9]. Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Pasirtalaga ini diharapkan dapat menjadi kader rumah tangga lainnya di Desa Pasirtalaga dalam hal pemanfaatan pekarangan rumah. Pekarangan ditanami dengan tanaman obat dan tanaman sayur yang dapat dikonsumsi, sehingga mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini ditekankan pada pembinaan pemanfaatan modal alam dan lingkungannya melalui penyuluhan pemanfaatan lahan pekarangan untuk meningkatkan daya tahan rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga.

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui tahapan : persiapan, penyuluhan dan fasilitasi serta evaluasi.

1.1. Persiapan

Kegiatan pengabdian didahului dengan observasi, wawancara dan FGD. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang situasi umum, potensi, kondisi agroekosistem, kelembagaan, sosial dan budaya masyarakat, sarana dan prasarana yang ada sehubungan dengan pembinaan pemanfaatan pekarangan. Wawancara dilakukan dengan *steak holder*, tokoh masyarakat dan ibu-ibu anggota PKK serta anggota KWT. Pemahaman kondisi tersebut digunakan untuk menentukan rencana kerja pengabdian masyarakat, meliputi penentuan tempat, waktu, metode, bahan dan alat. Setelah menentukan rencana kerja, selanjutnya disosialisasikan dan koordinasi dengan pihak yang terlibat. Selain itu juga mengurus perizinan serta teknis pelaksanaannya.

1.2. Penyuluhan dan Fasilitasi

Penyuluhan merupakan suatu kegiatan secara terencana, terarah, sistematis untuk merubah perilaku manusia, sebagai individu, kelompok ataupun masyarakat, berdasarkan kondisi sosial, ekonomi dan budaya setempat untuk mengatasi masalah yang dihadapi [10][11].

Tujuan penyuluhan pada pengabdian masyarakat ini adalah : 1) Masyarakat sadar tentang pemanfaatan modal alam dalam hal ini pekarangan secara ekonomi terutama untuk menunjang ketahanan pangan keluarga ; 2) Masyarakat tahu, mau dan terampil cara memanfaatkan pekarangan dan lingkungannya, melalui demplot tanaman pekarangan, menanam tanaman cabe, bunga telang, kelor, pembuatan pupuk kompos dari sampah dapur, ; 3) Merintis pemanfaatan pekarangan berbasis komunitas, melalui Kelompok Wanita Tani (KWT). Penyuluh dan fasilitator pada pengabdian ini adalah dosen pembimbing KKN dan mahasiswa peserta KKN Universitas Singaperbangsa Karawang tahun 2021 Desa Pasirtalaga.

Pendekatan metode penyuluhan adalah : Pendekatan perorangan; 2. Pendekatan kelompok ; 3. Pendekatan massal[12]. Penyuluhan perorangan diantaranya : anjangsono (kunjungan) rumah, kunjungan usahatani, inkuiri, kontak Informal, petani model. Pendekatan Kelompok misalnya : ceramah, demonstrasi cara, demonstrasi hasil, diskusi, kontes / perlombaan, dan lainnya[12].

Pada pengabdian ini digunakan pendekatan perorangan dan kelompok. Pendekatan perorangan dilakukan kepada ketua kelompok tani, ketua gabungan kelompok tani (Gapoktan), ketua kelompok tani Wanita (KWT), ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dan tokoh masyarakat lainnya. Dengan pendekatan tersebut diharapkan terjadi difusi informasi dan inovasi dalam sistem sosial, sehingga menyebar ke masyarakat secara luas. Pendekatan kelompok, dilakukan dengan sasaran istri petani yang juga merupakan anggota KWT dan anggota PKK Desa Pasirtalaga Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang.

Untuk menunjang penyuluhan juga dilakukan fasilitasi. Pengertian 'fasilitasi', merupakan 'upaya memberikan kemudahan', kepada siapa saja agar mampu mengerahkan potensi dan sumber daya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya [13]. Pada pengabdian ini, fasilitasi non fisik melalui pembinaan. Sedangkan fasilitasi fisik diantaranya berupa bantuan alat pompa penyedot air dari sungai untuk menyiram tanaman demplot, benih bayam, kangkung, jagung, bibit tanaman kelor, bibit bunga telang, dan bibit cabai (Gambar 1 dan 2). Dengan adanya alat dan bahan tersebut, diharapkan masyarakat dapat mempraktekkan pengetahuan yang telah diberikan pada saat penyuluhan.



Pompa air



Benih sayuran, jagung, media tanam dan polybag

Gambar 1. Fasilitas Fisik



Bibit tanaman kelor



Bibit tanaman cabe dan bunga telang

Gambar 2. Fasilitas

Metode penyuluhan yang digunakan pada pengabdian ini diantaranya : anjangsono, *focus group discussion* (FGD) (ilustrasi pada Gambar 2). Di samping itu juga digunakan metode demonstrasi plot, demonstrasi cara, demonstrasi hasil, dan ceramah. Anjangsono atau kunjungan, artinya kegiatan penyuluhan dengan mengunjungi sasaran. Dalam hal ini ibu-ibu anggota KWT, anggota PKK, *stake holders*, untuk mengawali pendekatan. Selain itu, untuk menyampaikan informasi, merubah pendapat dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan dan menjalin kerjasama. *Focus group discussion* (FGD) juga dilakukan, untuk curah pendapat dalam rangka menggali potensi, masalah dan hambatan penanaman pekarangan. Pada acara FGD dibahas juga tentang KWT dan reaktifasinya.



Gambar 3. Anjangsono dan FGD

Ceramah, dilaksanakan pada tanggal 14 November 2021 di Aula Desa Pasirtalaga yang dihadiri oleh perwakilan dari Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Pasirtalaga (Gambar 3).



Pemanfaatan modal alam untuk kehidupan



Pengolahan sampah dapur menjadi kompos



Pekarangan penunjang pangan keluarga dan bernilai ekonomi



Penanaman dan manfaat daun kelor dan bunga telang

Gambar 4. Ceramah

Tujuan ceramah adalah, agar peserta dapat menyadari dan memahami manfaat modal alam pekarangan, media tanam, komoditi, cara memanfaatkan secara efektif dan termotivasi untuk memanfaatkan pekarangannya. Pemateri ceramah adalah Dosen pembimbing KKN dan mahasiswa peserta KKN. Materi ceramah diantaranya adalah : 1). Memberikan kesadaran dan motivasi ibu-ibu anggota kelompok tani untuk memanfaatkan pekarangan sebagai modal alam untuk menunjang pangan keluarga dan bernilai ekonomi ; 2) Manfaat dan cara membuat kompos dari sampah dapur; 3) Budidaya, dan pemanfaatan tanaman kelor, bunga telang, dan cabai. Kegiatan penyuluhan ditutup dengan pembagian benih/bibit tanaman kelor, bunga telang, dan cabai. Hal tersebut merupakan bentuk langkah nyata sebagai tindak lanjut dari materi penyuluhan yang telah disampaikan.

Demonstrasi plot (Demplot) dan demonstrasi hasil, dengan cara membuat percontohan pekarangan sebagai tempat penanaman tanaman yang berfungsi sebagai lumbung hidup, warung hidup.

Demplot merupakan bagian metode penyuluhan dengan harapan agar sasaran melihat langsung penanaman pekarangan, sehingga mengerti, menerima dan mau menanam pekarangannya. Lahan demplot seluas sekitar 100 m². Tanaman yang ditanam adalah kangkung dan caisim. Kegiatan dimulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan dan panen dan demonstrasi hasil. Demonstrasi hasil adalah menunjukkan hasil suatu kegiatan kepada khalayak agar dapat melihat atau merasakan langsung hasil suatu kegiatan, sehingga tertarik untuk menerapkan (Gambar 5)



Persiapan lahan

Penanaman

Pemeliharaan tanaman

Pertumbuhan tanaman

Panen

Demonstrasi hasil panen bersama KWT

Gambar 5. Demonstrasi plot (Demplot) dan demonstrasi hasil Tanaman pekarangan

Demonstrasi cara dan hasil pembuatan pupuk kompos dari sampah dapur yang merupakan sampah organik. Selain menjadi media tanam, hasil pengolahan sampah organik berfungsi sebagai sumber nutrisi bagi sayuran selain dari nutrisi utama yang diberikan [14]. Tahapan pembuatan kompos di Gambar 6. Penggunaan sampah dapur (limbah) untuk kompos merupakan upaya mengemlalikan hasil dari alam, ke alam, yang dikenal dengan konsep nol limbah (*zero waste*). Selanjutnya kompos dapat digunakan untuk pupuk dan media tanam. Pupuk dapat



Bahan sampah dicacah, dicampur daun kering, dan sekam

Dimasukkan ke wadah/ ember yang didasari dengan kerikil

Setiap 3 hari sekali diaduk, selama 3 minggu sampai 1 bulan

Kompos dari sampah dapur tidak berubah tekstur seperti tanah, siap digunakan

Gambar 6. Demonstrasi cara dan hasil pembuatan kompos dari sampah dapur

membuat tanaman tumbuh subur, selain karena sinar matahari dan air.

Demonstrasi cara dan hasil pemanfaatan bunga telang untuk minuman (Gambar 7). Kegiatan ini dimaksudkan untuk menambah wawasan sasaran tentang penganekaragaman penanaman pekarangan, serta variasi olahan.



Tanaman bunga telang

Bunga telang dikeringkan

Bunga telang kering diseduh dengan air panas

Minuman dari bunga telang

Gambar 7. Demonstrasi cara dan hasil membuat minuman dari bunga telang

Pengabdian melalui penyuluhan ini diupayakan mengembangkan pemanfaatan modal alam melalui pekarangan berbasis komunitas. Komunitas sebagai individu,

kelompok, atau komunitas yang terhubung satu sama lain, menyetujui tujuan dan sasaran bersama serta memiliki motivasi untuk bekerja sama mencapai tujuan tersebut[6]. Pengembangan penanaman pekarangan berbasis komunitas dilakukan dengan cara mengaktifkan kembali kelompok tani Wanita (KWT). KWT sudah terbentuk di Desa Pasirtalaga, akan tetapi tidak ada kegiatan. Oleh karena itu, melalui reaktifasi KWT dan berkoordinasi dengan PKK diharapkan akan terbentuk media dan wadah jalinan kerjasama diantara warga masyarakat. Sehingga pemanfaatan modal alam dapat terbina melalui modal manusia (*human resources*) melalui komunitas. Pembinaan KWT disampaikan pada acara-acara pertemuan antar perorangan, kelompok, secara formal melalui *steak holder* pemerintah, maupun secara non formal dengan tokoh masyarakat, ketua kelompok tani dan ketua Gapoktan, Ketua LPM, serta tokoh masyarakat lainnya.

1.3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan kuesioner, Kuesioner diberikan setelah dilakukan anjangan, FGD, demonstrasi plot, demonstrasi cara dan demonstrasi hasil dan ceramah. Kegiatan tersebut berlangsung sekitar 3 bulan. Sebelum ceramah, dilakukan *pretest*, dan setelah ceramah dilakukan (*posttest*). Jumlah peserta penyuluhan yang mengisi kuisisioner sebanyak 12 orang. Pertanyaan terdiri dari empat kategori, yaitu : 1) Nilai ekonomi pekarangan ; 2) pemanfaatan sampah dapur; 3) Manfaat dan budidaya tanaman kelor dan bunga telang ; 4) Faktor yang menghambat/kendala, faktor yang mendukung dan tindak lanjut pembinaan.

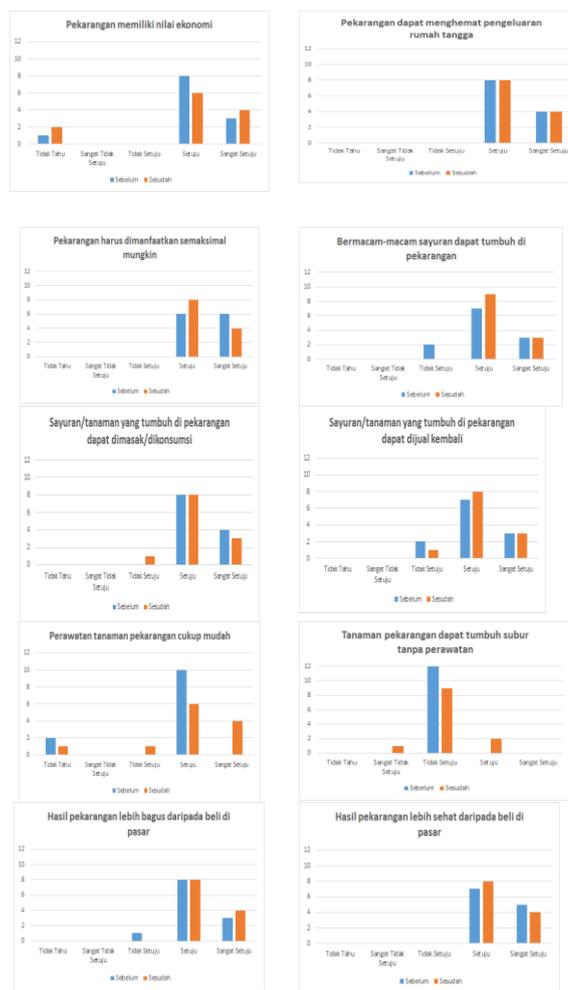
4.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat diantaranya dilihat dari hasil jawaban kuesioner. Berikut ulasan hasil pengabdian masyarakat berdasarkan jawaban kuesioner.

1) Nilai ekonomi pekarangan

Terdapat 10 pertanyaan dalam kategori ini.

Dari kesepuluh pertanyaan tersebut, didapatkan jawaban yang berbeda antara sebelum penyuluhan dengan sesudah penyuluhan. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 8. Perbedaan jawaban yang ditunjukkan dalam grafik Gambar 8 berkaitan dengan peningkatan pemahaman peserta penyuluhan setelah mengikuti materi penyuluhan modal alam pekarangan untuk menunjang pangan keluarga dan bernilai ekonomi.



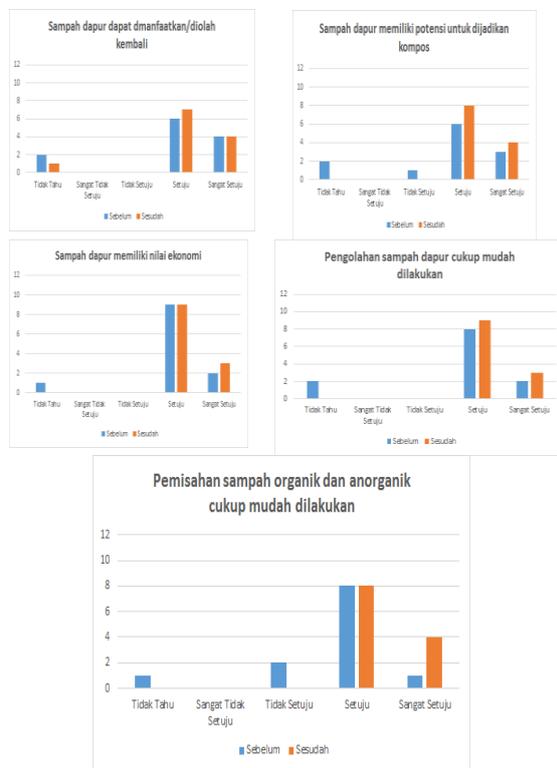
Gambar 8. Jawaban kuisisioner tentang nilai ekonomi pekarangan

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai pemanfaatan pekarangan dapat diketahui bahwa terdapat perubahan persepsi ibu-ibu bahwa pekarangan memiliki manfaat ekonomi berupa penghematan pengeluaran rumah tangga, lebih jauh lagi, hasil pekarangan dapat dijual dan menambah penghasilan rumah

tangga. Ibu-ibu juga lebih memahami bahwa perawatan tanaman pekarangan mudah, bahkan kompos bisa dibuat sendiri dengan memanfaatkan sampah dapur. Selain itu, tanaman yang ditanam sendiri di pekarangan dapat lebih sehat karena semuanya alami.

2) Pemanfaatan sampah dapur

Terdapat 5 pertanyaan dalam kategori ini. Dari kelima pertanyaan tersebut, didapatkan jawaban yang berbeda antara sebelum penyuluhan dengan sesudah penyuluhan. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 9. Perbedaan jawaban yang ditunjukkan dalam grafik Gambar 9 berkaitan dengan peningkatan pemahaman peserta penyuluhan setelah mengikuti materi penyuluhan pemanfaatan sampah dapur untuk pupuk kompos.



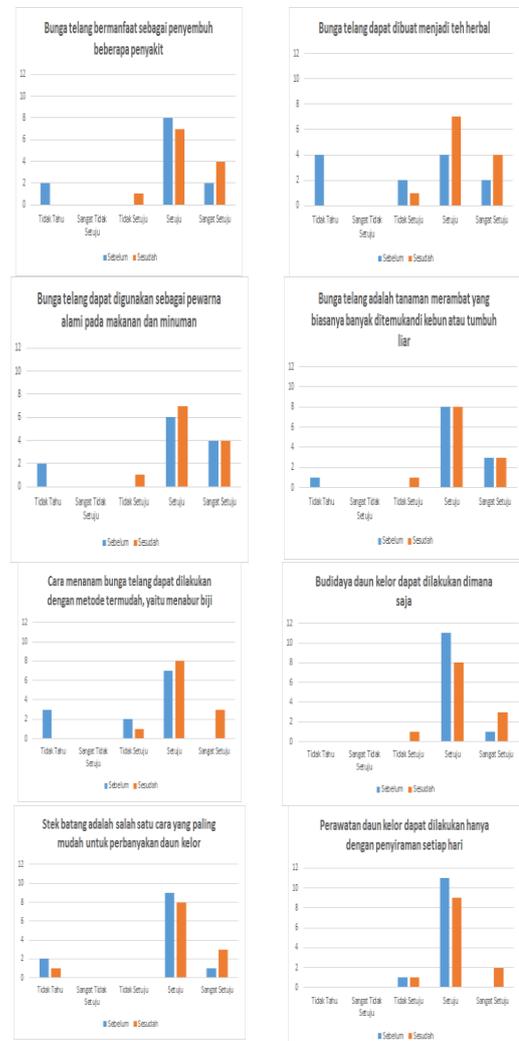
Gambar 9. Jawaban kuisioner tentang sampah dapur

Berdasarkan gambar di atas maka dapat diketahui bahwa ibu-ibu peserta penyuluhan menjadi semakin mengetahui dan semakin yakin bahwa sampah dapur berupa sisa makanan dapat diolah menjadi kompos.

Pembuatan kompos juga mudah dilakukan dan tidak membutuhkan banyak modal yang besar. Kompos ini nantinya dimanfaatkan untuk menyuburkan tanaman pekarangan.

3) Manfaat dan budidaya daun kelor dan bunga telang

Terdapat 10 pertanyaan dalam kategori ini. Dari kesepuluh pertanyaan tersebut, didapatkan jawaban yang berbeda antara sebelum penyuluhan dengan sesudah penyuluhan. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 10. Perbedaan jawaban yang ditunjukkan dalam grafik Gambar 10 berkaitan dengan peningkatan pemahaman peserta penyuluhan setelah mengikuti materi penyuluhan.





Gambar 10. Jawaban kuisisioner tentang manfaat dan budidaya daun kelor dan bunga telang

Berdasarkan gambar 10 dapat diketahui bahwa pemilihan jenis tanaman pekarangan juga penting khususnya berkaitan dengan konsumsi rumah tangga. Daun kelor dikenal sangat bermanfaat bagi kesehatan dan memiliki nilai gizi yang tinggi. Bunga telang juga dapat diolah menjadi teh bunga telang, pewarna alami, dan agar-agar. Bunga telang disukai anak-anak serta memiliki nilai gizi yang tinggi.

4) Faktor yang menghambat/kendala, Faktor yang mendukung dan tindak lanjut

Faktor penghambat kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain:

- Desa Pasirtalaga belum menjadi desa mitra kampus Unsika, sehingga keberlanjutan program sangat perlu didorong Kembali.
- Kelompok Wanita tani (KWT) Desa Pasirtalaga sempat mati suri dan baru diaktifkan kembali, sehingga pergerakan dan motivasi anggota perlu sangat didorong

Di tengah hambatan yang ada, terdapat faktor pendukung yang membantu jalannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu:

- Pihak desa sangat mendukung kegiatan pemanfaatan pekarangan, selain itu program ini bersinergi dengan program desa yang dikelola oleh LPM yaitu dapur hidup dan apotek hidup
- Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dan kelompok tani merupakan lembaga sosial yang paling aktif dan berkomitmen untuk menggerakkan kelompok

lain seperti KWT dan PKK

Adapun tindak lanjut dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah telah dipilihnya kader yang dapat melatih dan melakukan monitoring kegiatan setelah program berakhir. Proses kaderisasi ini diharapkan juga dapat meningkatkan aspek modal manusia (*human resources*).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan ini yaitu :

Terdapat perubahan pengetahuan dan persepsi KWT setelah mengikuti kegiatan penyuluhan pemanfaatan pekarangan dan pembuatan kompos dari sampah dapur. Kegiatan ini diakhiri dengan pembagian bibit daun kelor dan bunga telang, benih tanaman kangkung, bayam, jagung, untuk ditanam di pekarangan rumah warga.

Pemanfaatan pekarangan merupakan hal yang penting dan sedang didorong oleh pemerintah Desa Pasirtalaga melalui Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Desa Pasirtalaga. Subjek yang melaksanakan program secara langsung yaitu ibu-ibu yang tergabung sebagai anggota kelompok Wanita tani (KWT) Desa Pasirtalaga sebagai basis komunitas. Ibu-ibu KWT ini yang nantinya akan menjadi percontohan atau kader bagi rumah tangga lain dalam hal pemanfaatan pekarangan.

Perlunya memperhatikan keberlanjutan program, melalui monitoring dan evaluasi. Pendampingan perlu dilakukan kepada KWT sebagai basis komunitas yang perlu dikembangkan untuk penanaman pekarangan. Setelah pembagian bibit dan penyuluhan mengenai pemanfaatan pekarangan, kader diharapkan selalu memantau perawatan hingga proses panen tanaman tersebut sehingga bisa diketahui pemanfaatannya oleh rumah tangga di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Rektor Universitas Singaperbangsa Karawang, Ketua LPPM dan Dekan Fakultas Pertanian tahun 2021. Terimakasih Kepada PKK dan KWT Desa

Pasirtalaga atas partisipasinya. Terimakasih kepada Kepala Desa Pasirtalaga Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang beserta *steak holders* terkait, atas kerjasamanya.

7. REFERENSI

- [1] Ellis F. 2000. *Rural Livelihood and Diversity in Development Countries*. New York (US): Oxford University Press
- [2] Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2012. *Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Jakarta
- [3] Afrinis, Nur. 2009. Pengaruh Program Home Gardening dan Penyuluhan Gizi terhadap Pemanfaatan Pekarangan dan Konsumsi Pangan Balita. *Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*.
- [4] Hartono, S., Sunandji S, Siswandono, Harsono dan H Danusastro. 1985. *Laporan Survei Kecamatan Turi*. Fakultas Pertanian Bekerjasama dengan Dinas Pertanian DIY
- [5] McCallum. 2002. *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. terbitan UB Press, Bolland dan McCallum
- [6] Rahayu M, S. Prawiroatmodjo. (2005). Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Lampeapi Pulau Wawoni Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Lingkungan P3TLBPPT6 (2):362-366*.
- [7] Soetrisno, L. 1999. *Pertanian pada Abad ke 21*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [8] Safe'I, R, A A Kiswandono², R T Prayitno, I R Maulana⁴, E R Arwanda, C F G Rezinda, E N Puspita, C Doria. 2021). Pendampingan Kelompok Wanita utan (KWHT) Kartini dalam Penunjang Keberlanjutan Hutan Rakyat Pola Agroforestri di Desa Kubu Batu. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Volume 4 Nomor 4.
- [9] Setiawan, A.N. dan S.N. Wijayanti. 2019. Desa Mandiri Pangan Berbasis Pekarangan di Donokerto, Turi, Sleman, DIY. *Jurnal Abdimas 3(2): 16-22*.
- [10] Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- [11] Suhardjo. 2003. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [12] Sumpeno, W. (2009). *Fasilitator Genius Kiat Efektif Mendampingi Masyarakat*. Pimpinan Pusat Relawan Pemberdayaan Nusantara (PP-RPDN). Jakarta : ELM Publishing.
- [13] Wahjuti, U. 2014. *Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian*. Banten: Universitas Terbuka.
- [14] Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.
- [15] Suryaman, AL, IM Syarifudin, I Laila, Sugianto, S Darmawaningsih, WW Lestari, R Akbarita. 2021. Pendampingan Pembudidayaan Sayuran dengan Sistem Hidroponik Menggunakan Media Hasil Pengolahan Sampah Organik. *Aptekmas, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Volume 4, Nomor 1